

Pengaruh Kondisi Sosial Ekonomi terhadap Motivasi Belajar Siswa**Samrin¹, Syahrul², St. Fatimah Kadir³, Dewi Rafiul Lukluil Maknun⁴**

¹Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, IAIN Kendari
Email: samrinsam75@yahoo.com

² Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, IAIN Kendari
Email: syahrul@iainkendari.ac.id

³Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, IAIN Kendari
Email: fatimahkadir@iainkendari.ac.id

⁴Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, IAIN Kendari
Email: dewirafiullm@gmail.com

Abstrak

Artikel ini bertujuan menguji pengaruh kondisi sosial ekonomi terhadap motivasi belajar siswa di SMAN 1 Abuki. Penelitian dilakukan dengan menggunakan pendekatan kuantitatif melalui teknik korelasional. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengaruh kondisi ekonomi orang tua terhadap motivasi belajar siswa adalah positif dan signifikan. Kesimpulan ini mengandung makna bahwa kondisi ekonomi orang tua yang baik memiliki arah positif dan nyata dalam meningkatkan prestasi belajar siswa. Penelitian ini menyarankan perlunya penelitian lebih lanjut tentang pengaruh kondisi sosial ekonomi terhadap kepercayaan diri siswa, dan pengaruh kondisi sosial ekonomi terhadap *efficacy* diri siswa.

Kata Kunci: Kondisi Sosial Ekonomomi, Motivasi Belajar

The Influence of Socio-Economic Conditions on Student Motivation

Abstract

This article aims to examine the effect of socio-economic conditions on student motivation at SMAN 1 Abuki. The research was conducted using a quantitative approach through correlational techniques. The results showed that the effect of the economic conditions of parents on student motivation is positive and significant. This conclusion implies that the economic conditions of good parents have a positive and real direction in increasing student achievement. This study suggests the need for further research on the effect of socioeconomic conditions on student self-confidence, and the influence of socioeconomic conditions on student self-efficacy.

Keywords: Socio-Economic Conditions, Learning Motivation

Pendahuluan

Motivasi merupakan salah satu determinan penting dalam proses pembelajaran. Motivasi dalam belajar berperan dalam menumbuh gairah, merasa senang dan semangat untuk belajar. Siswa yang memiliki motivasi kuat akan mempunyai banyak energi untuk melakukan kegiatan belajar (Emria & Ifdil, 2016). Motivasi merupakan salah satu faktor yang ikut menentukan keberhasilan anak didalam belajar. Motivasi belajar merupakan sebagai keseluruhan daya penggerak didalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan yang memberikan arah pada kegiatan belajar agar tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat tercapai motivasi dapat juga dikatakan serangkaian usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi tertentu, sehingga seseorang mau dan ingin melakukan sesuatu, dan bila ia tidak suka, maka akan berusaha untuk meniadakan atau mengelakan perasaan tidak suka itu (Sardiman, 2012).

Pernyataan di atas menyiratkan bahwa dalam hal belajar mengajar motivasi merupakan salah satu faktor penting yang mempengaruhi hasil belajar dan hasil belajar seseorang yang memiliki motivasi tinggi cenderung akan mencurahkan segala kemampuannya untuk menghasilkan hasil belajar yang optimal sesuai dengan hasil

belajar yang di harapkan. Bagi siswa yang memiliki motivasi yang kuat akan memiliki energi untuk melaksanakan kegiatan belajar. Sehingga boleh jadi peserta didik yang memiliki intelegensi yang cukup tinggi cenderung akan gagal sebab motivasinya lemah.

Motivasi merupakan salah satu faktor psikologis yang sangat mempengaruhi dalam melakukan suatu aktivitas. Seseorang yang melakukan aktivitas seperti halnya aktivitas belajar supaya berhasil dengan tujuan yang ingin dicapainya perlu memperhatikan dan selalu mengembangkan motivasi dalam dirinya sehingga tujuan dan harapan dapat terkabulkan. Prestasi belajar dipengaruhi oleh motivasi baik yang berasal dari dalam diri peserta didik maupun dari luar peserta didik agar menjadi terarah dalam mencapai prestasi dalam belajar (Sardiman, 2011).

Motivasi belajar sangat dipengaruhi oleh lingkungan keluarga terutama kondisi sosial ekonomi orang tua yang bisa mendukung prestasi siswa dalam setiap mata pelajaran. Orang tua merupakan faktor yang menentukan bagi peserta didik memberikan motivasi kepada anaknya sehingga prestasi belajar dapat tercapai maksimal. Biasanya siswa yang kondisi sosial ekonominya tinggi memiliki motivasi lebih dibandingkan dengan yang rendah mereka tercukupi dari fasilitas yang diberikan oleh orang tua sehingga siswa mampu mencapai prestasi belajar yang tinggi (Bejo Sudarwanto, 2014).

Orang tua merupakan faktor yang menentukan bagi peserta didik memberikan motivasi kepada anaknya sehingga prestasi belajar dapat tercapai maksimal. Orang tua bertanggung jawab terhadap pendidikan anaknya, hal ini berkaitan dengan tugas dan tanggung jawab orang tua menyelamatkan keluarganya di dunia dan di akhirat. Sesuai yang tercantum dalam firman Allah QS. At-Tahrim ayat 6 :“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka”(Departemen Agama, 2005). Sesuai dengan ayat di atas, dapat digaris bawahi bahwa kita harus menjaga diri dan keluarga kita agar jauh dari api neraka. Maka orang tua wajib mendidik anak-anak mereka dengan sebaik-baiknya, yaitu dengan memberikan kesempatan kepada mereka untuk mencari ilmu pengetahuan. Dalam Qur'an surat At-tahrim ayat 6 Allah Swt, menegaskan kepada orang tua bahwa pendidikan keluarga harus dan merupakan kewajiban kodrati untuk memperhatikan anak-anaknya serta mendidiknya sejak dini, bahkan sejak didalam kandungan.

Kurangnya ekonomi dalam keluarga bisa mengakibatkan menurunnya motivasi belajar siswa. Kemampuan sosial ekonomi orang tua merupakan sebuah latar belakang pencapaian posisi orang tua dalam masyarakat dapat mempengaruhi keberhasilan belajar anak di sekolah (Nutrisiana, 2013).

Keadaan kondisi sosial ekonomi memiliki peranan krusial terhadap proses perkembangan anak. Contohnya sebuah keluarga dengan ekonomi yang mencukupi, menyebabkan lingkungan materil yang dihadapi anak dalam keluarganya akan lebih luas. Anak akan memiliki kesempatan lebih luas mengembangkan pengetahuannya dan beragam kecakapan atas jasmani dan dukungan ekonomi orang tua. Kecukupan ekonomi orang tua memungkinkan terjaganya hubungan orang tua dan anaknya, karena orang tua akan lebih fokus perhatiannya kepada anak-anak dan perkembangannya. Sebaliknya ekonomi yang serba terbatas akan menghambat siswa untuk sekolah, sehingga tidak sedikit siswa yang kehilangan semangat untuk belajar di sekolahnya. Maka tidak jarang siswa yang memiliki ekonomi rendah dan memiliki prestasi akademik rendah pula (Eryanto & Swaramarinda, 2013).

Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Ashari salah satu orang tua siswa SMA Negeri 1 Abuki kelas 11, mengungkapkan bahwa kebutuhan dan pekerjaan orang tua berbeda antara orang yang satu dengan yang lainnya. Perbedaan itu diantaranya terletak pada latar belakang keluarga yang dimana orang tua yang berpenghasilan rendah belum tentu bisa menyekolahkan anaknya pada taraf yang lebih tinggi begitupun sebaiknya orang tua yang berpenghasilan tinggi tidak memotivasi anaknya untuk melanjutkan sekolah (Ashari, 2020).

Demikian juga peranan ekonomi sangat menentukan pendidikan anak. Faktor biaya merupakan faktor yang sangat penting karena belajar dan kelangsungan sangat memerlukan biaya. Misalnya untuk membeli alat-alat seperti buku tulis, pulpen, penggaris dan lain-lain. Selain itu juga harus mengeluarkan biaya sekolah seperti seragam, SPP (sumbangan pembinaan pendidikan) maupun uang gedung. Maka keluarga miskin akan merasa berat untuk mengeluarkan biaya yang bermacam-macam itu, karena keuangan dipergunakan untuk mencukupi kebutuhan anak sehari-hari. Lebih-lebih keluarga itu memiliki banyak anak, maka hal ini akan merasa lebih sulit lagi. Keluarga miskin juga tidak dapat menyediakan tempat untuk belajar

yang memadai, dimana tempat belajar merupakan salah satu sarana terlaksananya belajar secara efisien dan efektif (Oktama, 2013).

Berdasarkan observasi penghasilan orang tua siswa SMA Negeri 1 Abuki Kelas XI, pekerjaan orang tua siswa lebih banyak bekerja sebagai petani. Petani sebagian besar dilakukan oleh orang tua siswa dengan jenis usaha tani yang dilakukan seperti jenis sayuran antara lain buah, dan sayur-sayuran. Petani yang memiliki tanah sendiri akan memanfaatkan sebagai sumber kehidupannya dengan mengaoleh tanahnya sendiri untuk memenuhi kebutuhan (Observasi Penghasilan, 2020, 2, Maret).

SMA Negeri 1 Abuki merupakan salah satu sekolah yang berada di daerah Kecamatan Abuki dengan rata-rata orang tuanya memiliki kondisi sosial ekonomi menengah ke bawah dengan bergai jenis pekerjaan yang berbeda-beda mulai dari pekerja pegawai, wiraswasta, dan petani. Hal ini berdasarkan data sekolah yang menyatakan bahwa dari 57 siswa baik laki-laki maupun perempuan, diketahui bahwa orang tua siswa yang memiliki penghasilan kurang dari Rp 2.000.000 sebesar 82,46 % dengan jumlah siswa 47 orang, penghasilan antara Rp 2.000.000 sampai dengan 4.000.000 sebesar 8,77 % dengan jumlah 5 orang, dan penghasilan lebih dari Rp 4.000.000 sebesar 8,77 % dengan jumlah 5 orang. Namun penelitian ini hanya fokus pada siswa kelas XI di SMA Negeri 1 Abuki yang dibagi menjadi tiga kelas yaitu kelas XI MIPA, XI IIS, dan XI IBB. Data tersebut diperoleh dari hasil peresntase jumlah orang tua siswa dengan pekerjaan orang tua siswa dengan sebaran data sebagai berikut.

Tabel 1.1 Tabel Sebaran Data Penghasilan Orang Tua Siswa Kelas XI SMAN 1 Abuki

sebaran data	jumlah	%	penghasilan orang tua
siswa	57		
petani	47	82,4561404	kurang dari Rp 2.000.000
wirusaha	5	8,77192982	Rp 2.000.000 sampai dengan Rp 4.000.000
pegawai	5	8,77192982	lebih dari Rp. 4.000.000

Sumber : Bidang Kesiswaan Tanggal : 30 Januari 2020

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu Satria selaku wali kelas XI MIPA kondisi sosial ekonomi orang tua termaksud dalam golongan rendah. Karena dilihat dari pekrjaan orang tuanya rata-rata adalah seorang buruh tani. Tetapi walaupun memiliki kondisi sosial

ekonomi yang rendah tidak menyurutkan semangat belajar mereka (Satria, 2019).

Hasil wawancara dengan Ibrahim salah satu siswa SMA Negeri 1 Abuki, mengatakan bahwa ada beberapa siswa yang mengalami hal tersebut. Menurut Ibrahim, hal tersebut biasanya terjadi kepada siswa yang malas sekolah dan lebih sering bolos sekolah dikarenakan kurangnya motivasi belajar, juga kesibukan orang tuanya yang bekerja. Sehingga kurangnya perhatian yang dilakukan oleh orang tua dan menyebabkan anak jadi malas belajar (Ibrahim, 2019). Demikian pulan hasil wawancara dengan salah satu orang siswa, hal ini diungkapkan oleh Mawanda Irmajum, salah satu siswa SMA Negeri 1 Abuki, yang merupakan kerabat dari objek penelitian. Mawanda Irmajum mengatakan bahwan kurangnya kemampuan orang tua menyebabkan beberapa anak sering tidak masuk bahkan sampai bolos sekolah, kurangnya minat belajar serta siswa tidak berperan aktif di kelas. sehingga menyebabkan nilai siswa tersebut lebih rendah dibandingkan teman yang lain (Mawanda, 2019). Berdasarkan dengan uraian di atas, artikel ini membahas “Pengaruh Kondisi Sosial Ekonomi Orang Tua Terhadap Motivasi BelajarSiswa di SMA Negeri 1 Abuki”.

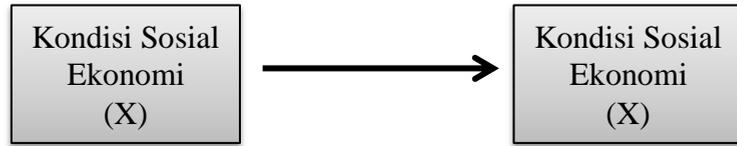
Metode

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Pendekatan kuantitatif merupakan penelitian yang bekerja dengan angka, yang datanya berwujud bilangan (skor atau nilai, peringkat atau frekuensi), yang dianalisis dengan menggunakan statistik untuk menjawab pertanyaan atau hipotesis penelitian yang sifatnya spesifik, dan untuk melakukan prediksi bahwa suatu variabel tertentu mempengaruhi variabel yang lain (Syahrums & Salim, 2012).

Dalam penelitian ini akan dilaksanakan di SMA Negeri 1 Abuki, adapun waktu pelaksanaan penelitian ini dilakukan selama 3 (tiga) bulan setelah pelaksanaan seminar proposal sampai perampungan data-data di lapangan, maka dalam penelitian ini penulis ingin mengetahui apakah ada pengaruh kondisi sosial ekonomi orang tua terhadap motivasi belajar siswa di SMA Negeri 1 Abuki.

Variabel yang diteliti adalah kondisi sosial ekonomi (disebut variable X atau variable independen) dan motivasi belajar siswa (disebut variable Y atau variable dependen). Konstelasi penelitian diwujudkan dalam gambar berikut:

Gambar 1. Konstelasi Penelitian



Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa maupun siswi SMA Negeri 1 Abuki baik perempuan maupun laki-laki kelas XI yang berjumlah 57 orang siswa. Karena populasinya kurang dari seratus maka diambil semua sebagai sampel.

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Untuk memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa metode yaitu :

1. **Angket**, adalah suatu teknik pengumpulan informasi yang memungkinkan analisis mempelajari sikap-sikap, keyakinan, perilaku, dan karakteristik beberapa orang utama didalam organisasi yang bisa terpengaruh oleh sistem yang diajukan atau oleh sistem yang sudah ada (Siregar, 2017). karenanya angket adalah alat pengumpul data yang digunakan dalam penelitian ini dengan cara diberikan kepada para responden kemudian responden tinggal menjawab dengan cara memilih jawaban sesuai kondisi responden. Skala yang digunakan oleh peneliti yaitu menggunakan skala likert (Sugiyono, 2010). Setiap butir angket tersedia empat alternatif jawaban, yaitu : sangat setuju (SS), setuju (S), tidak setuju (TS), dan sangat tidak setuju (STS).
2. **Dokumentasi**. Metode ini digunakan untuk memperoleh data mengenai jumlah siswa, nama siswa, nilai keseluruhan siswa, dan lain-lain yang berhubungan langsung dengan penelitian dalam proposal ini yaitu tentang pengaruh kondisi sosial ekonomi orang tua terhadap motivasi belajar siswa kelas XI SMA Negeri 1 Abuki Tahun Pelajaran 2019/2020.

Data penelitian yang terkumpul melalui angket dianalisis melalui statistik deskriptif dan statistic inferensial. Dalam praktiknya, proses analisis data penelitian menggunakan SPSS (*statistical package for social science*) versi 20.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

tabel kategori kecenderungan variabel kondisi ekonomi orang tua sebagai berikut:

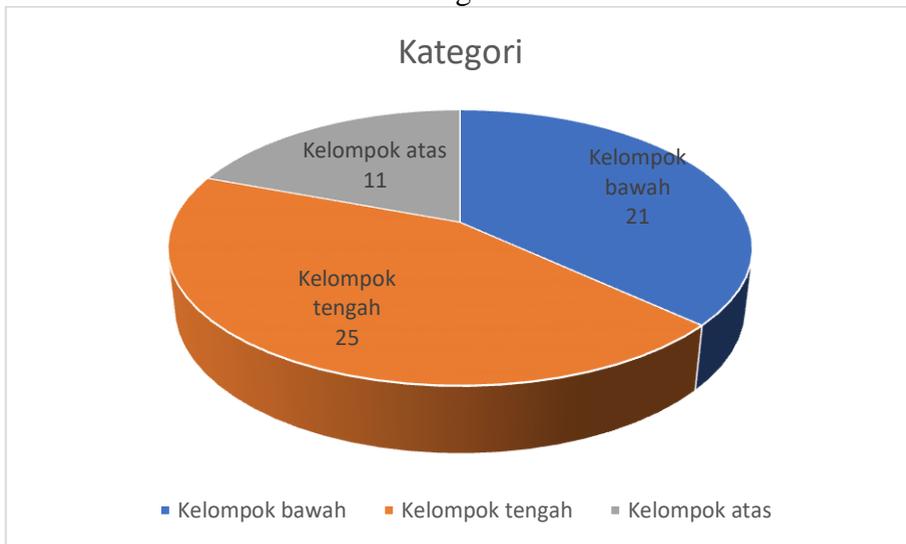
Tabel 1. Kecenderungan Variabel Kondisi Ekonomi Orang Tua

No	Skor	Frekuensi		Kategori
		Frekuensi	%	
1	$X < 48$	21	36,84	Kelompok bawah
2	$48 < X < 56$	25	43,86	Kelompok tengah
3	$X > 56$	11	19,30	Kelompok atas
Total		57	100	

Sumber: Datar Primer Diolah, 2020

Berdasarkan tabel kecenderungan di atas maka dapat buat gambar *pie chart*-nya sebagai berikut

Gambar 2. *Pie Chart* Kecenderungan Variabel Kondisi Ekonomi Orang Tua



Tabel dan gambar *pie chart* di atas menjelaskan bahwa dari 57 orang siswa sebanyak 21 orang atau sebesar 36,84% kondisi ekonomi orang tuanya berada pada kelompok bawah, sebanyak 25 orang atau sebesar 43,86% kondisi ekonomi orang tuanya berada pada kelompok tengah dan sebanyak 11 orang atau sebesar 19,30% kondisi ekonomi orang tuanya berada pada kelompok atas. Tabel dan gambar *pie chart* di atas juga menunjukkan bahwa kecenderungan variabel kondisi

sosial ekonomi orang tua siswa berada pada kelompok tengah karena mayoritas siswa berada pada kelompok tengah sebanyak 25 orang atau sebesar 43,86%.

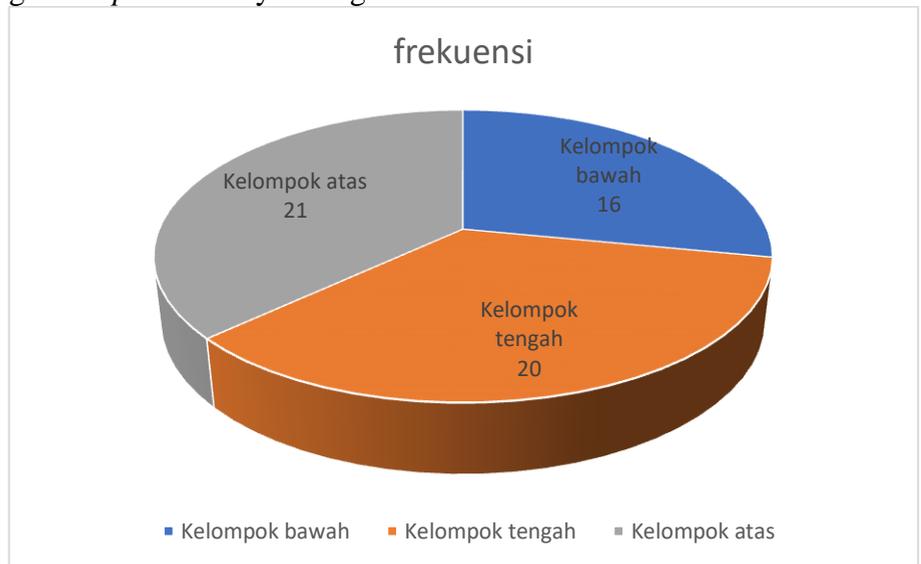
Adapun kecenderungan variabel motivasi belajar siswa dapat dilihat melalui tabel 2 di bawah ini:

Tabel 2. Kecenderungan motivasi belajar siswa

No	Skor	Frekuensi		Kategori
		Frekuensi	%	
1	$X < 60$	16	28,07	Kelompok bawah
2	$60 < X < 70$	20	35,09	Kelompok tengah
3	$X > 70$	21	36,84	Kelompok atas
Total		57	100	

Sumber: Datar Primer Diolah, 2020

Berdasarkan tabel kecenderungan di atas maka dapat dibuatkan gambar *pie chart*-nya sebagai berikut:



Tabel dan gambar *pie chart* di atas menjelaskan bahwa dari 57 orang siswa sebanyak 16 orang atau sebesar 28,07% motivasi belajar siswa berada pada kelompok bawah, sebanyak 20 orang atau sebesar 35,09% motivasi belajar siswa berada pada kelompok tengah dan sebanyak 21 orang atau sebesar 36,84% motivasi belajar siswa berada pada kelompok atas. Tabel dan gambar *pie chart* di atas juga menunjukkan bahwa kecenderungan variabel motivasi belajar siswa

berada pada kelompok atas karena mayoritas siswa berada pada kelompok atas sebanyak 21 orang atau sebesar 36,84%.

Hipotesis dalam penelitian ini adalah: “kondisi ekonomi orang tua (X) berpengaruh positif terhadap motivasi belajar siswa (Y) SMA Negeri 1 Abuki”. Berdasarkan hasil pengujian, sebagaimana terdapat pada tabel 4.9 diperoleh nilai t hitung sebesar 2,341 dan arah positif dengan nilai probabilitas (ρ) sebesar 0,023 sehingga sesuai kriteria yang telah ditetapkan diperoleh nilai probabilitasnya lebih kecil dari taraf signifikansi ($\rho = 0,023 < \alpha = 0,05$) sehingga keputusannya adalah H_0 ditolak dan H_1 diterima.

Untuk menentukan besarnya kontribusi kondisi ekonomi orang tua (X) dengan motivasi belajar siswa (Y) digunakan analisis koefisien determinasi, yang hasilnya disajikan pada tabel berikut:

Tabel 3. Koefisien Determinasi Variabel Kondisi Ekonomi Orang Tua (X) dengan Variabel Motivasi Belajar Siswa (Y)

Model Summary^a

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.301 ^a	.091	.074	7.59225

a. Predictors: (Constant), Kondisi_Ekonomi_Orang Tua

b. Dependent Variable: Motivasi_Belajar

Berdasarkan tabel 3 di atas menunjukkan bahwa kontribusi kondisi ekonomi orang tua terhadap motivasi belajar siswa ditunjukkan oleh nilai koefisien determinasi (R Square) sebesar 0,091. Hal ini berarti bahwa besarnya kontribusi kondisi ekonomi orang tua (X) terhadap motivasi belajar siswa adalah sebesar 9,10% dan selebihnya 90,90% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam persamaan analisis ini. Dapat disimpulkan bahwa pada tingkat kepercayaan 95% “kondisi ekonomi orang tua berpengaruh positif dan signifikan terhadap motivasi belajar siswa SMA Negeri 1 Abuki”.

Pembahasan

A. Kondisi Sosial Ekonomi

Kondisi sosial ekonomi seseorang tentu mempunyai peran terhadap perkembangan anak-anaknya. Keluarga yang mempunyai status sosial ekonomi yang baik tentu akan memberi perhatian yang baik pula pada pemenuhan kebutuhan sehari-hari dan akan memikirkan masa depan anak-anaknya (Wulandari & Asriati, 2013).

Ukuran atau kriteria yang dipakai untuk menggolongkan anggota masyarakat kedalam kelas-kelas tertentu adalah kekayaan, kekuasaan atau jabatan, kehormatan, dan pendidikan atau ilmu pengetahuan” (Solikah, 2019).

Kondisi sosial ekonomi setiap orang berbeda-beda dan bertingkat, ada yang keadaan sosial ekonominya tinggi, sedang, dan rendah. Sosial ekonomi menurut Abdulsyani adalah kedudukan atau posisi seseorang dalam kelompok manusia yang ditentukan oleh jenis aktivitas ekonomi, pendapatan, tingkat pendidikan, jenis rumah tinggal, dan jabatan dalam organisasi (Misnawati & Widodo, 2017).

Menurut Soerjono Soekanto hal-hal yang mempengaruhi status sosial ekonomi antara lain : 1) ukuran kekayaan, semakin kaya seseorang, maka akan tinggi tingkat status seseorang di dalam keluarga; 2) ukuran kekuasaan, semakin tinggi dan banyak wewenang seseorang dalam masyarakat, maka semakin tinggi tingkat status ekonomi seseorang tersebut; 3) ukuran kehormatan, orang yang disegani di masyarakat akan ditempatkan lebih tinggi dari orang lain dalam masyarakat; 4) ukuran ilmu pengetahuan, ilmu pengetahuan sebagai ukuran dipakai oleh masyarakat yang menghargai ilmu pengetahuan (Jatmiko, 2017).

Jumlah seluruh pendapatan dan kekayaan keluarga termasuk barang dan pendidikan dipakai untuk membagi keluarga ke dalam tiga kelompok yaitu pendapatan tinggi, pendapatan menengah dan pendapatan rendah. Yang dimaksud dengan pendapatan rendah adalah golongan yang memperoleh pendapatan atau penerimaan sebagai imbalan terhadap kerja mereka yang jumlahnya jauh lebih sedikit apabila di dibandingkan dengan kebutuhan pokok. Dilihat dari ekonomi orang tua terdiri dari tiga lapisan yaitu : 1) lapisan pendapatan tinggi, terdiri dari pejabat, pemerintah setempat, dokter, dan kelompok profesional lainnya; 2) lapisan pendapatan sedang, yang terdiri dari alim ulama, dan pegawai; 3) lapisan ekonomi rendah, yang terdiri dari buruh, petani, buruh bangunan buruh pabrik, dan buruh-buruh yang lain yang tidak tetap (Astuti, 2016).

Fungsi ekonomi keluarga dalam dunia pendidikan adalah untuk menunjang kelancaran proses pendidikan bukan merupakan modal untuk dikembangkan, bukan untuk mendapat keuntungan, ekonomi pendidikan sama fungsinya dengan sumber-sumber pendidikan yang lain. Seperti guru, kurikulum, alat peraga dan sebagainya untuk menyukseskan pendidikan, yang semuanya

bermuaara pada peserta didik. Pemenuhan terhadap kebutuhan fasilitas belajar banyak bergantung pada ekonomi keluarga maupun pada ekonomi peserta didiknya yang akhirnya dapat mempengaruhi proses dan motivasi belajar (Ompusunggu, 2018).

Faktor ekonomi orang tua adalah sesuatu usaha manusia untuk memenuhi kebutuhannya dan dapat mempengaruhi kelanjutan pendidikan anak. Berikut faktor-faktor yang mempengaruhi kondisi sosial ekonomi orang tua yaitu : 1) Pendapatan. Kebutuhan pokok atau kebutuhan dasar dapat dijelaskan sebagai kebutuhan yang sangat penting guna kelangsungan hidup, baik yang terdiri dari kebutuhan atau konsumsi individu berupa (makanan, perumahan, pakaian) maupun keperluan pelayanan sosial tertentu (air minum, transportasi, kesehatan dan pendidikan). 2) Kedudukan Orang Tua dimasyarakat (Nugroho & Sudarma, 2017).

B. Motivasi Belajar

Menurut Hamalik, motivasi berasal dari kata motif yang berarti dorongan yang terarah kepada pemenuhan psikis dari rokhaniah. Sehingga motivasi adalah perubahan energi dalam diri (pribadi) seseorang yang ditandai dengan timbulnya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan (Susilo, 2013). Sedangkan menurut Sardiman dalam kegiatan belajar motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat tercapai (Suprihatin, 2015).

Dalam kegiatan belajar, motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak didalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan arah pada kegiatan belajar dan yang memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat tercapai. Motivasi dan belajar merupakan dua hal yang saling mempengaruhi. Belajar adalah perubahan tingkah laku secara relatif permanen dan secara potensial terjadi sebagai hasil dari praktik atau pengetahuan yang dilandasi tujuan untuk mencapai tujuan tertentu. Motivasi belajar dapat timbul karena faktor intrinsik, berupa hasrat dan keinginan berhasil dan dorongan kebutuhan belajar, harapan akan cita-cita. Sedangkan faktor ekstrinsiknya adalah adanya penghargaan, lingkungan belajar yang kondusif, dan kegiatan belajar yang menarik (Uno, 2008).

Perlu diketahui bahwa dalam kegiatan sehari-hari kita banyak dipengaruhi ataupun didorong oleh motivasi ekstrinsik, tetapi banyak pula yang didorong oleh motivasi intrinsik, ataupun oleh keduanya tersebut. Meski demikian, yang paling baik terutama dalam hal belajar ialah motivasi intrinsik. Sehingga dalam suatu proses pembelajaran seorang guru diharapkan mampu membangkitkan semangat belajar peserta didik dengan menggunakan motivasi intrinsik karena dengan motivasi intrinsik siswa/peserta didik itu aktif sendiri, bekerja sendiri tanpa suruhan atau paksaan orang lain (Huda, 2017).

Dalam proses belajar, motivasi sangat diperlukan, sebab seseorang yang tidak mempunyai motivasi dalam belajar tak akan mungkin melakukan aktivitas belajar. Hal ini merupakan pertanda bahwa sesuatu yang akan dikerjakan itu tidak menyentuh kebutuhannya. Segala sesuatu yang menarik minat orang lain belum tentu menarik minat orang tertentu selama sesuatu itu tidak bersentuhan dengan kebutuhannya. Seperti kebutuhan fisiologis, rasa aman, rasa cinta, penghargaan aktualisasi diri, mengetahui dan mengerti dan kebutuhan estetik yang mampu memotivasi tingkah laku individu (Sulfemi, 2019).

Motivasi dapat dibedakan 2 macam :

1. Motivasi instrinsik, yaitu motivasi aktif yang muncul dari dalam diri seseorang tanpa ransangan dari luar untuk melakukan sesuatu demi sesuatu itu sendiri (tujuan itu sendiri). Seseorang tidak memerlukan tawaran imbalan atau diancam dengan hukuman-hukuman apapun untuk membuatnya melakukan sesuatu. Dia akan melakukan sesuatu karena memang dia menyukai dan senang melakukan ha tersebut. Misalnya seorang murid akan tetap mempelajari suatu mata pelajaran dengan giat, meskipun saat itu tidak sedang musim ujian dan sama sekali tidak ada paksaan belajar dari siapapun. Siswa yang mempunyai motivasi intrinsik akan dengan sendirinya mengikuti kegiatan belajar. Rasa ingin tahu siswa akan mendorongnya untuk melakukan kegiatan belajar. Siswa tersebut akan merasa membutuhkan ilmu dan pengetahuan untuk menggapai cita-citanya. Aktivitas tersebut muncul dari dalam diri siswa tanpa memerlukan bantuan dari orang lain. Motivasi intrinsik terbagi menjadi dua bagian yaitu : pertama, motivasi intrinsik berdasarkan determinasi diri dan pilihan personal, yang kedua adalah motivasi intrinsik berdasarkan berdasarkan pengalaman optimal. Pengalaman optimal kebanyakan terjadi

ketika orang merasa mampu berkonsentrasi penuh saat melakukan sesuatu aktifitas serta terlibat dalam tantangan yang mereka anggap tidak terlalu sulit tetapi tidak terlalu mudah. Bila seseorang telah memiliki motivasi intrinsik dari dalam dirinya, maka ia secara sadar akan melakukan suatu kegiatan yang tidak memerlukan motivasi dari luar dirinya. Dalam aktivitas belajar, motivasi intrinsik sangat diperlukan terutama belajar sendiri. Seseorang yang tidak memiliki motivasi intrinsik sulit sekali melakukan aktivitas belajar terus menerus, selalu ingin maju dalam belajar. Keinginan itu dilatarbelakangi oleh pemikiran yang positif bahwa semua mata pelajaran dipelajari sekarang akan dibutuhkan dan sangat berguna kini dan di masa mendatang. Perlu ditegaskan seseorang yang memiliki motivasi intrinsik cenderung akan menjadi orang yang terdidik, yang berpengetahuan, yang mempunyai keahlian dalam bidang tertentu. Gemar belajar adalah aktivitas yang tak pernah sepi dari kegiatan anak didik yang memiliki motivasi intrinsik. Jadi motivasi intrinsik muncul berdasarkan kesadaran dengan tujuan esensial, bukan sekedar atribut dan seremonial (Muhibbin, 2010).

2. Motivasi ekstrinsik, adalah motivasi yang timbul akibat pengaruh dari luar individu, apa karena ajakan, suruhan atau paksaan orang lain sehingga dengan keadaan demikian seseorang mau melakukan sesuatu. Contohnya siswa yang mendapatkan prestasi atau peringkat karena ingin mendapatkan sepeda dari orang tuanya. Sudah jelas bahwa kegiatan belajar yang dilakukan bukan karena ingin mendapatkan ilmu dan pengetahuan. Motivasi belajar dikatakan ekstrinsik apabila anak didik menempatkan tujuan belajarnya di luar faktor-faktor situasi belajar. Anak didik belajar karena hendak mencapai tujuan yang terletak di luar hal yang dipelajarinya. Misalnya, untuk mencapai angka tinggi, diploma, gelar, kehormatan dan sebagainya. Motivasi ekstrinsik akan sangat membantu ketika siswa tidak semangat belajar, tidak tertarik dengan pelajaran yang sedang diikuti dan lain sebagainya. Dengan motivasi ekstrinsik yang diberikan oleh guru, orang tua atau pihak lain maka akan membantu proses belajar mengajar. Motivasi ekstrinsik diwujudkan dalam bentuk rangsangan dari luar yang bertujuan untuk menggerakkan individu untuk melakukan suatu aktivitas yang membawa manfaat kepada individu tersebut. Motivasi ekstrinsik ini dapat dirangsang dalam bentuk-bentuk seperti pujian, insentif, hadiah. Selain itu membentuk suasana dan

ingkungan yang kondusif karena hal tersebut dapat mendorong seseorang pelajar untuk lebih giat belajar (Muhibbin, 2010).

Indikator motivasi belajar antara lain : Cita-cita, kemampuan siswa, kondisi siswa, dan kondisi lingkungan siswa (Rahman, Mutiani & Putra, 2019). Cita-cita akan memperkuat motivasi belajar intrinsik maupun ekstrinsik. Sebab tercapainya suatu cita-cita akan mewujudkan aktualisasi diri. Setiap siswa mempunyai kemampuan belajar yang berbeda. Hal ini diukur melalui taraf perkembangan berfikir siswa yang sudah sampai pada taraf perkembangan berfikir rasional. Siswa yang merasa dirinya memiliki kemampuan untuk melakukan sesuatu, maka akan mendorong dirinya berbuat sesuatu untuk mewujudkan tujuan yang ingin diperolehnya dan sebaliknya yang merasa tidak mampu akan merasa malas untuk berbuat sesuatu. Kondisi siswa dapat diketahui dari kondisi fisik dan kondisi psikologis, karena siswa adalah makhluk yang terdiri dari kesatuan psikofisik. Kondisi fisik siswa lebih cepat diketahui dari pada kondisi psikologis. Hal ini kondisi fisik lebih jelas menunjukkan gejalanya dari pada kondisi psikologis. Kondisi lingkungan merupakan unsur yang datang dari luar diri siswa yaitu lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Lingkungan fisik sekolah, sarana dan prasarana perlu ditata dan dikelola agar dapat menyenangkan dan membuat siswa merasa nyaman untuk belajar. Kebutuhan emosional psikologis juga perlu mendapat perhatian, misalnya kebutuhan rasa, aman, berprestasi, dihargai, diakui yang harus dipenuhi agar motivasi belajar timbul dan dapat dipertahankan.

Motivasi yang ada pada diri manusia itu memiliki ciri-ciri sebagai berikut : 1) tekun dalam belajar; 2) ulet menghadapi kesulitan (Suprihatin, 2015). Ciri lain dari motivasi belajar seseorang dapat mencakup: 1) tekun menghadapi tugas (dapat bekerja terus-menerus dalam waktu yang lama, tidak pernah berhenti sebelum selesai); 2) Ulet menghadapi kesulitan (tidak ekas putus asa). Tidak memerlukan dorongan dari luar untuk prestasi sebaik mungkin (tidak cepat puas dengan prestasi yang telah dicapainya); 3) menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah.; 4) lebih senang bekerja mandiri; 5) dapat mempertahankan pendapat yang diyakininya; 6) tidak mudah melepaskan hal yang diyakini; 6) senang mencari dan memecahkan masalah soal-soal; 7) cepat bosan pada tugas-tugas yang rutin (Darmawati, 2017).

Fungsi motivasi adalah mendorong manusia untuk berbuat. Motivasi dalam hal ini merupakan motor penggerak dari setiap kegiatan yang akan dikerjakan (Rosalina, 2012). Motivasi memiliki tujuan dan fungsi yang sangat menunjang siswa didalam proses kegiatan belajar dan memiliki peranan yang sangat penting antara lain, yaitu mendorong siswa untuk berbuat melakukan sesuatu yang akan dicapainya, menentukan arah perbuatan kepada tujuan yang akandicapainya, menyeleksi perbuatan dengan menentukan hal-hal apa saja yang harus dilakukan dengan tepat untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan dengan menyisihkan hal-hal yang sekiranya tidak memberikan manfaat dalam mencapai tujuan.

Ada beberapa bentuk motivasi belajar yang dapat dimanfaatkan dalam rangka mengarahkan belajar anak didik dikelas, sebagai berikut : 1) Memberi Angka. Angka dimaksud adalah sebagai simbol atau nilai dari hasil aktivitas belajar, sesuai hasil ulangan yang telah mereka peroleh dari penilaian guru biasanya terdapat dalam buku rapor. 2) Hadiah, adalah memberikan sesuatu kepada orang lain sebagai penghargaan atau kenang-kenangan. 3) Kompetisi, adalah persaingan, dapat digunakan sebagai alat motivasi untuk mendorong anak didik agar mereka bergairah belajar. 4) Memberi Ulangan bisa dijadikan sebagai alat motivasi. 5) Mengetahui Hasil. Dengan mengetahui hasil, anak didik terdorong untuk belajar lebih giat, apalagi hasil belajar mengalami kemajuan. 6) Pujian. Guru bisa memanfaatkan pujian untuk memuji keberhasilan anak didik dalam belajar. 7) Hukuman merupakan alat motivasi bila dilakukan dengan pendekatan edukatif, bukan karena dendam. 8) Hasrat Untuk Belajar, merupakan potensi yang tersedia di dalam diri anak didik. 9) Minat. Seseorang yang berminat terhadap suatu aktivitas akan memperhatikan aktivitas itu secara konsisten. 10) Tujuan yang diakui. Memahami tujuan yang harus dicapai, dirasakan anak sangat berguna dan menguntungkan sehingga menimbulkan gairah untuk terus belajar (Syaparuddin & Elihami, 2020).

Ada 8 (delapan) faktor yang berpengaruh terhadap pembentukan motivasi belajar siswa:

1. Faktor pengetahuan tentang kegunaan belajar
2. Faktor melakukan kegiatan belajar
3. Faktor hasil belajar
4. Faktor kepuasan terhadap hasil belajar

5. Faktor karakteristik pribadi dan lingkungan terhadap proses pembuatan keputusan (Pertiwi, 2017).

C. Pengaruh Kondisi Sosial Ekonomi terhadap Motivasi Belajar

Slameto mengatakan bahwa keadaan ekonomi keluarga (orang tua) erat hubungannya dengan belajar anak, anak yang sedang belajar selain harus terpenuhi kebutuhan hidupnya misalnya : makan, pakaian, kesehatan, perlindungan dll, juga membutuhkan fasilitas belajar seperti, meja, kursi, ruang belajar, penerangan, alat tulis-menulis, buku, dan fasilitas pendukung belajar lainnya, fasilitas belajar itu hanya dapat terpenuhi jika keluarga cukup mempunyai uang (Safitri, 2014).

Pernyataan diatas menunjukkan bahwa ekonomi orang tua yang semakin memadai (golongan atas) dapat memenuhi kebutuhan anaknya, misalnya orang tua yang memiliki ekonomi keatas memberikan fasilitas yang lengkap kepada anaknya sehingga anaknya memiliki motivasi yang tinggi untuk belajar. Begitupun sebaliknya orang tua yang keadaan ekonominya rendah beranggapan bahwa sekolah bagi anaknya hanya agar anaknya bisa membaca dan menulis, mereka tidak berfikir jauh tentang masa depan anaknya hal ini menyebabkan siswa yang ekonomi orang tuanya rendah bersekolah hanya dijadikan sebagai sampingan rutinitas, mereka tidak mempunyai motivasi yang tinggi, sehinggabagi siswa yang ekonomi orang tuanya rendah perlu diberikan motivasi yang lebih agar mereka bisa mengikuti pendidikan dengan baik dan juga berprestasi.

Keterikatan antara siswa dengan kondisi sosial ekonomi orang tuanya sangatlah penting, karena jika semakin tinggi status ekonomi orang tuanya maka semakin tinggi pula kesejahteraan hidup dan segala keperluan anak di sekolah, begitupun sebaliknya. Tinggi rendahnya tingkat status sosial ekonomi seseorang dapat dilihat dari pendapatan, pekerjaan dan pendidikan. Namun dalam penelitian ini untuk memfokuskan maka hanya diambil kepada pendapatan dan pekerjaan.

Keadaan ekonomi juga memiliki peran yang penting untuk memenuhi segala kebutuhan dan keperluan hidup seseorang atau keluarga. Seseorang mampu memenuhi kebutuhan dengan cara bekerja kemudian mendapatkan penghasilan dan penghasilan tersebut digunakan untuk memenuhi segala macam kebutuhan manusia. Misalnya yang bekerja guna mendapatkan pendapatan sekaligus guna

memenuhi dan mencukupi kebutuhan hidup anggota keluarga termaksud untuk memenuhi biaya pendidikan anak-anak mereka (Nurmasari, Wahyono & Haryono, 2016).

Keadaan sosial ekonomi orang tua erat hubungannya dengan motivasi belajar anak. Jika anak dalam keluarga miskin, kebutuhan pokok anak kurang terpenuhi, akibatnya kejeahatan anak terganggu dan motivasi anak kurang. Adanya kemungkinan anak yang serba kekurangan dan selalu menderita akibat ekonomi keluarga yang lemah, justru keadaan yang begitu menjadi cambuk baginya untuk belajar lebih giat dan akhirnya sukses (Rahayu, 2012).

Kondisi sosial ekonomi orang tua erat kaitanya dengan motivasi siswa disekolah. Mengingat bahwa dalam pelaksanaan pendidikan terdapat beberapa faktor yang dapat mendorong keberhasilan siswa dan terdapat pula faktor yang menghambat keberhasilan diri siswa. Kondisi sosia ekonomi orang tua salah satu faktor eksternal dari dalam diri siswa yang dapat menjadi penghambat ataupun pendorong terhadap faktor internal diri siswa dalam hal ini motivasi belajar (Suciningrum & Rahayu, 2015).

Munculnya sebuah motivasi karena adanya suatu kebutuhan manusia yang sifatnya hirarki, kebutuhan tersebut meliputi fisiologis, rasa aman, cinta dan kasih sayang, penghargaan dan aktualisasi diri (Taormina & Gao,2013). Ada unsur lingkungan yang penting perannya dalam memenuhi perkembangan intek anak : 1) Keluarga, intervensi yang terpenting dilakukan keluarga yakni memberikan pengalaman kehidupan bagi anak. 2) Sekolah, yang merupakan lembaga formal yang diberi tanggung jawab meningkatkan perkembangan anak (Ali &Arori, 2011).

Faktor intern dan ekstern di atas dapat dinyatakan secara jelas bahwa antar akeduanya saling berkaitan dan sangat dibutuhkan dalam belajar. Apabila antara faktor interenal dan faktor eksternal tersebut dapat sejalan dan saling mendukung maka siswa akan mendapatkan hasil belajar yang memuaskan dan sebaliknya apabila faktor-faktor tersebut tidak terdapat pada diri siswa, jelasah bahwa siswa tidak mendapat hasil belajar secara maksimal atau bahkabn gagal dalam pembelajaran, karena belajar merupakan kegiatan paling pokok dalam pendidikan. Dengan demikian, akan diketahui apakah latar belakang pendapatan dan pekerjaan yang dimiliki oleh orang tua menjadi penyebab tinggi rendahnya motivasi belajar siswa atau tidak.

Kesimpulan dan Implikasi

Penelitian ini menyimpulkan bahwa kondisi ekonomi orang tua berpengaruh positif dan signifikan terhadap motivasi belajar siswa. Kesimpulan ini mengandung makna bahwa kondisi ekonomi orang tua yang baik memiliki arah positif dan nyata dalam meningkatkan prestasi belajar siswa SMA Negeri 1 Abuki.

Adapun beberapa saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut: *Pertama*, Kepada orang tua agar memberikan motivasi kepada anak agar rajin belajar walaupun bukan berupa fasilitas atau perlengkapan sekolah, ada hal lain yang bisa dijadikan motivasi bagi anak belajar yaitu membangun komunikasi yang baik dan lebih intens dengan anak. *Kedua*, Kepada pihak sekolah dan guru agar turut memberikan motivasi kepada anak dengan cara pengarahan dan pembimbingan bagi anak yang mengalami kesulitan belajar ataupun kesulitan dalam memahami pelajaran.

Daftar Pustaka

- Asrori, M., & Ali, M. (2011). Psikologi remaja. *Aksara, Jakarta*.
- Ashari. (2019). Wawancara, Abuki.
- Astuti, R. P. F. (2016). Pengaruh Status Sosial Ekonomi Orang Tua, Literasi Ekonomi dan Life Style Terhadap Perilaku Konsumsi Mahasiswa Jurusan Pendidikan Ekonomi IKIP PGRI Bojonegoro. *Jurnal Pendidikan Edutama*, 3(2), 49-58.
- Darmawati, J. (2017). pengaruh motivasi belajar dan gaya belajar terhadap prestasi belajar ekonomi siswa SMA negeri di kota Tuban. *Jurnal Ekonomi Pendidikan dan Kewirausahaan*, 1(1), 79-90.
- Departemen Agama, R. I. (2005). Al-Qur'an dan terjemahan. *Jakarta: PT Syaamil Cipta Media*.
- Emria Fitri. Nevivarni S. & Ifdil. (2016). *Psikologi Pendidikan & Konseling*.
- Eryanto, H., & Swaramarinda, D. R. (2013). Pengaruh Modal Budaya, Tingkat Pendidikan Orang Tua dan Tingkat Pendapatan Orang Tua Terhadap Prestasi Akademik Pada Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta. *Jurnal Pendidikan Ekonomi Dan Bisnis (JPEB)*, 1(1), 39-61.
- Huda, M. (2017). Kompetensi Kepribadian Guru dan Motivasi Belajar Siswa. *Jurnal penelitian*, 11(2), 237-266.

- Ibrahim. (2019). Wawancara, Abuki.
- Jatmiko, R. P. (2017). Status sosial ekonomi, gaya, dan prestasi belajar. *Jurnal Penelitian dan Pendidikan IPS*, 11(1), 38-53.
- Mawanda. (2019). Wawancara, Abuki.
- Misnawati, A., & Widodo, J. (2017). Pengaruh Sosial Ekonomi Keluarga Dan Disiplin Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pengantar Ekonomi Kelas X SMK Widya Praja Ungaran. *Economic Education Analysis Journal*, 6(1), 96-109.
- Muhibbin, S. (2010). Psikologi pendidikan dengan pendekatan baru. *Bandung: PT Remaja Rosdakarya*.
- Nugroho, T. A., & Sudarma, K. (2017). Pengaruh Gaya Belajar, Motivasi Belajar, dan Kondisi Sosial Ekonomi Orang Tua Pada Hasil Belajar. *Economic education analysis journal*, 6(1), 188-201.
- Nutrisiana, D. (2013). Pengaruh Motivasi Belajar, Cara Belajar, dan Kemampuan Sosial-Ekonomi Orang Tua terhadap Hasil Belajar Mata Pelajaran Ekonomi Siswa Kelas XI IPS MA Al-Asror Semarang Tahun Ajaran 2012/2013. *Economic Education Analysis Journal*, 2(2).
- Oktama, R. Z. (2013). *Pengaruh kondisi sosial ekonomi terhadap tingkat pendidikan anak keluarga nelayan di Kelurahan Sugihwaras Kecamatan Pemalang Kabupaten Pemalang Tahun 2013* (Doctoral dissertation, Universitas Negeri Semarang).
- Ompusunggu, D. M. (2018). *PENGARUH LATAR BELAKANG SOSIAL EKONOMI ORANG TUA TERHADAP PRESTASI BELAJAR SISWA DI KELAS X MIA 1 SMA KARTIKA SILIWANGI XIX-1 BANDUNG* (Doctoral dissertation, FKIP UNPAS).
- Pertiwi, S. (2017). Peningkatan Motivasi Belajar Siswa melalui Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD pada Mata Pelajaran PKn Kelas V SDN Jombang 2 Ciputat. *Jurnal Inovasi Pendidikan MH Thamrin*, 1(1), 41-49.
- Rahayu, W. P. (2012). Analisis intensitas pendidikan oleh orang tua dalam kegiatan belajar anak, status sosial ekonomi orang tua terhadap motivasi belajar dan prestasi belajar siswa. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran (JPP)*, 18(1), 65-71.

- Rahman, A. M., Mutiani, M., & Putra, M. A. H. (2019). Pengaruh kompetensi pedagogik dosen terhadap motivasi belajar mahasiswa pendidikan IPS. *Jurnal Darussalam: Jurnal Pendidikan, Komunikasi dan Pemikiran Hukum Islam*, 10(2), 375-387.
- Rosalina, T. (2012). Pengaruh manajemen pembelajaran full day school terhadap motivasi belajar. *Manajemen Pendidikan*, 23(6), 434-435.
- Pertiwi, S. (2017). Peningkatan Motivasi Belajar Siswa melalui Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD pada Mata Pelajaran PKn Kelas V SDN Jombang 2 Ciputat. *Jurnal Inovasi Pendidikan MH Thamrin*, 1(1), 41-49.
- Sardiman, A. M. (2011). Interaksi dan motivasi belajar mengajar. Jakarta. *Raja Grafindo Persada*.
- Satria, Wawancara, Abuki, 2019.
- Siregar, S. (2017). Statistik Parametrik Untuk Penelitian.
- SHOLIKAH, S. M. A. (2019). PENGARUH LATAR BELAKANG STATUS SOSIAL EKONOMI ORANG TUA TERHADAP MOTIVASI BELAJAR SISWA KELAS V SDI MIFTAHUL HUDA PLOSOKANDANG KEDUNGWARU TULUNGAGUNG.
- Suciningrum, N. P., & Rahayu, E. S. (2015). Pengaruh Status Sosial Ekonomi Orang Tua dan Motivasi Belajar Terhadap Minat Melanjutkan Studi Ke Perguruan Tinggi Pada Kelas XI di SMA Pusaka 1 Jakarta. *Jurnal Pendidikan Ekonomi Dan Bisnis (JPEB)*, 3(1), 1-21.
- Sudarwanto, B. (2018). Pengaruh Sosial Ekonomi Orang Tua dan Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Belajar Siswa SMPN 4 Wonosobo. *Media Manajemen Pendidikan*, 1(1), 116-121.
- Sugiyono, D. (2010). Metode penelitian kuantitatif dan R&D. *Bandung: Alfabeta*.
- Sulfemi, W. B. (2019). Hubungan Motivasi Belajar Dengan Hasil Belajar IPS Di SMP Kabupaten Bogor.
- Suprihatin, S. (2015). Upaya guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. *Jurnal Pendidikan Ekonomi UM Metro*, 3(1), 73-82.
- Susilo, Y. (2013). Peningkatan Motivasi Belajar Siswa Melalui model Pembelajaran Kooperatif Tipe Numbered Head Together (Nht)

Materi Ajar Perbandingan Dan Fungsi Trigonometri Pada Siswa Kelas X. *MATHEdunesa*, 2(2).

Syahrum, S., & Salim, S. (2014). Metodologi Penelitian Kuantitatif.

Syaparuddin, S., & Elihami, E. (2020). PENINGKATAN MOTIVASI BELAJAR SISWA MELALUI VIDEO PADA PEMBELAJARAN PKn DI SEKOLAH PAKET C. *JURNAL EDUKASI NONFORMAL*, 1(1), 187-200.

Taormina, R. J., & Gao, J. H. (2013). Maslow and the motivation hierarchy: Measuring satisfaction of the needs. *The American journal of psychology*, 126(2), 155-177.

Uno, H. B. (2008). *Teori Motivasi & Pengukurannya: Kajian & Analisis Di Bidang Pendidikan*.

Wulandari, R., & Asriati, N. (2013). Pengaruh Status Sosial Ekonomi Orang Tua Terhadap Minat Berwirausaha Mahasiswa Program Studi Pendidikan Ekonomi. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 2(10).